

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan seseorang tidak terhindar dari adanya masalah dan tantangan. Respon terhadap tantangan dapat mencerminkan karakter dan keteguhan seseorang. Seperti dalam kehidupan, matematika juga memiliki tantangan tersendiri. Banyak pihak mengatakan matematika sulit dan penuh tantangan (Simamora, 2021). Objek matematika pada umumnya bersifat abstrak (Ekayanti, 2018). Hal ini sering kali membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya (Zulbryanti et al., 2022). Selain itu, matematika juga dianggap sulit oleh siswa karena persepsi awal siswa yang memandang matematika rumit dan sulit lantaran melibatkan angka dan rumus-rumus (Aprilia & Fitriana, 2022).

Pandangan siswa terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit membuat siswa cepat putus asa sebelum mempelajari atau mencoba menyelesaikan masalah matematika. Anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit menjadi penyebab kemalasan siswa dalam berpikir (Azizah & Abadi, 2022). Menurut Johnston-Wilder & Lee (2010), banyak orang menganggap matematika sulit hingga menunjukkan fobia atau kecemasan serta menghindari keterlibatan dalam upaya apapun yang memerlukan konsep matematika. Rendahnya kemauan untuk belajar matematika dapat menyebabkan siswa tidak menguasai materi pembelajaran sehingga siswa kesulitan saat menjumpai soal atau permasalahan matematika. Pada matematika, kesulitan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk nilai yang buruk, berjuang di luar batas toleransi siswa, kebosanan, rasa malu karena kinerja yang buruk, kualitas kurikulum atau pengajaran yang buruk, serta interaksi guru dan siswa yang kurang mendukung (Kookan et al., 2015). Kesulitan yang dihadapi siswa dapat memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan yang tak dapat dihindari (Ekayanti et al., 2023). Masing-masing siswa memiliki kemampuan yang tidak sama dalam mengatasi kesulitan dan hal ini dapat diketahui dari sejauh mana usaha yang dilakukan siswa tersebut dalam mengatasinya (Saadah & Waluya, 2022). Pada saat mengalami kesulitan, sebagian siswa yang merasa takut tidak berusaha menyelesaikan dan memilih menghindari masalah tersebut.

Perilaku menyerah pada siswa dapat muncul ketika siswa menemui kesulitan ataupun mendapat informasi mengenai materi yang sulit sehingga membuat siswa tidak yakin untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan yang ada (Subaidi, 2016). Anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit memberikan kesan negatif terhadap matematika dan berdampak buruk pada motivasi belajar matematika. Utami & Warmi (2019) dan Prasetyo & Dasari (2023) menyatakan bahwa ekspresi negatif yang dapat berupa rasa cemas, takut, dan kurang percaya diri harus dihilangkan. Ekspresi atau sikap negatif tersebut dapat mengakibatkan kesulitan siswa dalam belajar matematika. Menurut Purnomo (2016), sikap negatif terhadap matematika yang tumbuh pada diri siswa akan membuat pelajaran yang diterima sia-sia, sedangkan jika yang tumbuh adalah sikap positif maka hasil yang diterima akan baik. Oleh karena itu, penting untuk menghilangkan sikap negatif terhadap matematika agar dapat tercapai kesuksesan dalam belajar. Sebagai upaya untuk mengatasi rasa takut dan cemas dalam matematika, siswa perlu mempunyai sikap positif yang disebut resiliensi matematis (Maharani & Bernard, 2018).

Menurut Lee (2010), resiliensi matematis didasarkan pada sikap positif terhadap matematika. Resiliensi matematis merujuk pada kemampuan seseorang untuk tetap teguh dan mampu mempelajari serta memahami matematika. Matematika merupakan subjek yang memerlukan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tantangan dan kesulitan. Siswa dengan perasaan cemas, takut, serta memiliki keinginan untuk menghindar dari kesulitan pada matematika menandakan siswa tersebut memiliki resiliensi matematis yang rendah (Nuraini & Hakim, 2023). Dalam menyelesaikan permasalahan perlu adanya sikap positif seperti sikap ulet atau tidak mudah putus asa, percaya diri, rasa ingin tahu, dan bersungguh-sungguh (Asih & Ramdhani, 2019). Adanya resiliensi matematis dapat mendorong seseorang lebih mampu menghadapi rintangan, kegagalan ataupun frustrasi dalam belajar matematika.

Resiliensi matematis sangat penting karena dapat menjadikan pemikiran negatif bahwa masalah matematika merupakan hambatan menjadi sebuah tantangan dan siswa yakin dapat berhasil menghadapinya melalui usaha yang maksimal (Sari & Untarti, 2021). Dalam menghadapi masalah dan kesulitan, sangat diperlukan adanya kegigihan dan ketekunan serta adanya penyesuaian yang baik untuk dapat mengubah hambatan yang membuat siswa menyerah menjadi sebuah tantangan. Penggunaan kecerdasan seseorang dalam mempelajari dan memahami masalah yang kemudian dijadikan sebuah tantangan untuk diselesaikan dikenal dengan *adversity quotient* (Laili, 2021).

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi dan menghadapi kesulitan, tantangan, serta kegagalan dalam hidup. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari tingginya daya juang atau *adversity quotient* yang dimiliki siswa tersebut (Amir et al., 2021). Pada dasarnya belajar merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan yang dialami (Amir et al., 2021). Pada saat mengalami kesulitan seseorang akan mengasah kembali pikiran dan kecerdasannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan berkembang dalam proses belajar.

Pada proses belajar matematika, kemampuan siswa dalam menghadapi adanya kesulitan akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Hal ini karena kemampuan tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk pulih dan berhasil menghadapi kesulitan atau masalah dalam pembelajaran matematika. Ketika menyelesaikan masalah siswa harus mampu menganalisis, menilai dan menentukan strategi yang tepat (Af-idah & Suhendar, 2020). Respon siswa saat menghadapi kesulitan dalam menemukan solusi akan mempengaruhi keberhasilannya menyelesaikan masalah matematika. Namun, menurut Lee & Johnston-Wilder (2017), banyak pelajar yang menunjukkan ketahanan dalam berbagai aspek kehidupan tetapi tidak mampu atau tidak mau membawa ketahanan tersebut dalam pembelajaran matematika. Dilatarbelakangi hal-hal yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari *adversity quotient* terhadap resiliensi matematis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah yaitu kurangnya resiliensi matematis yang ditandai adanya sikap negatif seperti rasa takut, cemas dan tidak percaya diri terhadap matematika.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal berikut.

1. Aspek *adversity quotient* berdasarkan empat dimensi menurut Stoltz (2000), yang mencakup *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Babadan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap resiliensi matematis pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Babadan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh *adversity quotient* terhadap resiliensi matematis pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Babadan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap resiliensi matematis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru maupun calon guru matematika dalam mengembangkan *adversity quotient* siswa, serta memberikan pengetahuan bagi siswa, masyarakat dan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap resiliensi matematis.